

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan, ide dan segala permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Pengungkapan itu akan terealisasi apabila ada pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang atau melihat realita yang ada pada masyarakat.

Wahyuningtyas (2011:43) mengemukakan bahwa karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi. Secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *figure* (Latin) yang berarti berpura-pura. Dalam novel, baik pengarang sebagai penulis maupun tokoh-tokoh yang bermain pada dasarnya hanya dianggap sebagai bersifat berpura-pura. Akan tetapi, dengan berpura-pura itulah, melalui tokoh yang direka dan dikhayalkan karya sastra menjadi menarik. Di antara karya seni yang lain, karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang menampilkan kualitas estetis yang paling beragam sekaligus paling tinggi.

Al Ma'ruf (2009:2) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan beraneka ragam yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai relitas kehidupan yang dihadapi

sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Welles dan Warren (1993:25-27) mengatakan bahwa sastra berfungsi untuk memberikan kesenangan dan manfaat. Kedua hal ini saling mengisi; kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan kesenangan bersifat fisik atau materi, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Manfaat yang diperoleh dari karya sastra ialah karya sastra mampu menciptakan suasana lebih menarik, lebih bersemangat, dan memberikan kenikmatan bagi pembacanya sehingga apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat dipenuhi dengan baik.

Minderop (2010:53) menjelaskan bahwa karya sastra, baik novel, drama maupun puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa.

Menurut Jatman (dalam Endraswara, 2003:97) karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan

kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman tokoh-tokohnya (Ratna, 2009:342).

Menurut Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010:17) novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata.

Perkembangan novel di Indonesia saat ini cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Salah satunya adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga (BBS)* karya Tere Liye. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan, di antaranya yaitu dari segi isi dan kelebihan yang dimiliki oleh pengarang. Novel *BBS* karya Tere Liye merupakan novel yang sangat menginspirasi dan memotivasi. Melalui novel *BBS*, Tere Liye berhasil menempatkan wanita dalam apresiasi tertinggi. Tak hanya menceritakan sisi ketegaran tokoh utama, bernama Laisa. Tere Liye juga menyajikan kisah-kisah perjuangan, kasih sayang dalam keluarga,

pengorbanan yang ikhlas, semangat kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, dan wujud rasa syukur kepada Allah Swt.

Dari segi gaya bahasa yang digunakan dalam novel *BBS*, menggunakan bahasa yang sederhana, menyentuh, indah, dan tidak membosankan sehingga mudah untuk diikuti oleh semua kalangan baik anak muda maupun orang tua. Dalam menggambarkan suatu peristiwa, Tere Liye mampu membuat orang yang membaca penasaran dengan kelanjutan kisahnya. Novel *BBS* tidak mempunyai konflik yang terlalu banyak, akan tetapi pesan-pesan yang disampaikan ceritanya tetap dalam dan penuh makna.

Dari segi latar cerita, pengarang menceritakan kehidupan sebuah keluarga sederhana di Lembah Lahambay, suasana lembah yang sangat sejuk dikelilingi hutan belantara dan keindahan perkebunan strawberry.

Darwis merupakan nama asli dari nama pena Tere Liye. Kelebihan yang dimiliki Tere Liye di dalam karyanya yaitu mampu menulis cerita dengan perbedaan yang sangat tipis antara dunia nyata dan fiksi. Tere Liye merupakan pengarang yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena kehidupan masyarakat. Berbagai relitas kehidupan yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan enak untuk dinikmati.

Keistimewaan Tere Liye dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga (BBS)* adalah tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dan beliau juga berhasil menggambarkan kesuksesan yang diraih dari kesederhanaan dengan kerja keras dan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penceritaan, novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye mempunyai banyak keistimewaan, novel sederhana tetapi didalamnya memuat nilai-nilai kemanusiaan yang sangat menginspirasi dan menyentuh yang menarik untuk dikaji.
2. Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye berhasil menempatkan wanita dalam apresiasi tertinggi yang diperankan oleh tokoh utama bernama Laisa dan aspek kepribadian dari Laisa menarik untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.
3. Sepengetahuan penulis, novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye belum pernah diteliti dengan pendekatan psikologi sastra.

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji aspek kepribadian yang dibawakan oleh tokoh Laisa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih judul “Aspek Kepribadian Tokoh Laisa dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bisa diartikan sebagai pembatasan lokasi penelitian, pemilihan fokus, dan penekanan atau pemusatan pada aspek tertentu dengan maksud agar penelitian benar-benar bisa dilaksanakan dan

bisa menghasilkan pemahaman masalahnya secara lebih mendalam (Sutopo, 2002:136).

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *BBS* karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis aspek kepribadian tokoh Laisa yang ada dalam novel tersebut dengan tinjauan psikologi sastra.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pembangun novel *BBS* karya Tere Liye?
2. Bagaimana aspek kepribadian tokoh Laisa dalam novel *BBS* karya Tere Liye dengan tinjauan psikologi sastra?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap novel *BBS* karya Tere Liye mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *BBS* karya Tere Liye,
2. mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Laisa dalam novel *BBS* karya Tere Liye dengan tinjauan psikologi sastra,

3. mendeskripsikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Dapat memperkaya khasanah kritik sastra dan pengetahuan mengenai karya sastra, khususnya dalam analisis novel dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh Laisa dan peranan apa yang dibawakan dalam cerita.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek kepribadian dalam sebuah novel.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian selanjutnya dalam bidang kesusastraan maupun bidang psikologi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini ditunjukkan penelitian-penelitian yang relevan yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dengan tujuan untuk mengetahui keaslian penelitian ini.

Dwi Tristiyanti Murdaningsih (2011, UMS) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Nur dalam Novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Dalam skripsinya dinyatakan bahwa analisis psikologi tokoh Nur dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud menghasilkan (1) struktur kepribadian, tokoh Nur mempunyai kepribadian pada aspek biologis, yakni tanggung jawab, keyakinan, suka berdoa, dan tekat. Dalam aspek psikologis, yakni percaya diri, tetap semangat, pantang menyerah untuk tetap bekerja keras. Dalam aspek sosiologis, yakni tidak patuh terhadap norma masyarakat Jawa. (2) dinamika kepribadian, tokoh Nur mempunyai instink hidup yakni tidak suka menuntut dan menerima apa adanya. (3) kecemasan, tokoh Nur mempunyai kecemasan realistik, yakni sangat cemas akan kondisi ibunya. Sedangkan kecemasan moral atau perasaan berdosa, yakni perasaan berdosa melanggar norma masyarakat Jawa. (4) pertahanan, tokoh Nur mempunyai pertahanan yang lebih dominan pada represi, yakni berfikir optimis. Pembentukan reaksi, yakni cemas akan kondisi keuangan keluarga dan tetap berusaha. pembalikan, yakni dewasa dan intelektualitas, yakni pintar.

Persamaan penelitian Dwi Tristiyanti Murdaningsih dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan psikologi sastra. Sementara perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Dwi Tristiyanti Murdaningsih menggunakan sumber data novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Deviana Evi Eryani (2012, UMS) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Dila dalam Novel *Surat Buat Themis* karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis dengan menggunakan teori Sigmund Freud menyatakan bahwa tokoh Dila memiliki kepribadian sebagai berikut. (1) memiliki kepribadian yang tegar, Dila merupakan wanita yang tegar dalam menghadapi setiap cobaan yang menimpa dirinya, (2) pribadi yang melindungi dan menjaga anak; Dila merupakan ibu yang sangat peduli dengan anak-anaknya, dia selalu berusaha mengawasi setiap tingkah laku anak-anaknya, (3) memiliki sifat pemaaf, Dila juga memaafkan Satria yang telah menipunya dengan mengambil seluruh hartanya dan tega memperkosanya, (4) pribadi yang gelisah.

Persamaan penelitian Deviana Evi Eryani dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan psikologi sastra. Sementara perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Deviana Evi Eryani menggunakan sumber data novel *Surat Buat Themis* karya Mira W, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Wiwik Sundari (2011, UMS) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Alif Fikri dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi: Tinjauan Psikologi Sastra”. Dalam skripsinya dinyatakan bahwa hasil analisis secara psikologi tokoh Alif Fikri dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud menghasilkan (1) tokoh Alif Fikri dilihat dari segi insting

mempunyai instink hidup dan instink mati, (2) Dari segi distribusi dan pemakaian energi, tokoh Alif Fikri mempunyai energi super ego lebih besar daripada energi yang diberikan id dan ego, (3) Tokoh Alif Fikri mengalami pengaruh alam bawah sadar yang besar karena adanya tekanan, (4) Tokoh Alif Fikri mempunyai kecemasan dalam kehidupan yang dijalaninya, (5) Tokoh Alif Fikri mempunyai teori mimpi dalam kehidupannya yang digunakan sebagai motivasi dalam hidupnya. Secara keseluruhan berdasarkan 5 teori tersebut Alif Fikri adalah tokoh yang memiliki kepribadian; (1) Taat kepada Allah Swt. dan kedua orang tua, (2) Mandiri, (3) Tidak memiliki pendirian yang kuat, (4) Pantang menyerah.

Persamaan penelitian Wiwik Sundari dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan psikologi sastra. Sementara perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Wiwik Sundari menggunakan sumber data novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Dhini Rahmawati (2013, UMS) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Dalam skripsinya dinyatakan bahwa hasil analisis struktural menunjukkan bahwa tema dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yaitu kasih sayang dalam keluarga. Alur dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yaitu alur campuran.

Aspek penokohan yang berperan sebagai tokoh utama (tokoh mayor) adalah Laisa, sedangkan tokoh minor adalah Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta. Latar tempat novel *Bidadari-Bidadari Surga* yaitu di lembah Lahambay, latar waktu terjadi kurang lebih 40 tahun yang lalu, sedangkan lingkungan sosial menggambarkan lingkungan sosial masyarakat petani di lembah Lahambay. Hasil analisis aspek sosial dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra, aspek sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yaitu aspek budaya, lingkungan sosial, dan aspek ekonomi.

Persamaan penelitian Dhini Rahmawati dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Sementara perbedaannya terletak pada tinjauan yang digunakan. Penelitian Dhini Rahmawati menggunakan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu, keorisinalan penelitian dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Laisa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-Unsurinya

Kata *novel* berasal dari kata *novellus* (Latin) yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian. Tarigan (1991:164) berpendapat bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang yang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Nurgiyantoro (2007:4) menjelaskan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Stanton (2007:22-46) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun yang dipakai dalam menganalisis novel di antaranya tema, fakta cerita, dan sarana-sarana sastra. Fakta cerita meliputi alur, karakter, dan latar. Sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi.

a. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah

kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, bahkan usia tua (Stanton, 2007:36).

Menurut Al-Ma'ruf (2010:19) tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, misalnya masalah sosial, politik, budaya, cinta kasih, dan lain-lain.

b. Fakta Cerita

Menurut Stanton (2007:22) fakta-fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imjinitif dari sebuah cerita. Semua elemen-elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita.

1) Karakter atau Penokohan

Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Menurut Nurgiyantoro (2007:1176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan atas beberapa jenis.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku

kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010:83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketika sudut itu masih mempunyai berbagai aspek.

- a) Dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang. Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.
- b) Dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.
- c) Dimensi psikologis adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang. Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

2) Alur

Stanton (2007:26) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

a) Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

b) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

c) Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

d) Tahap *climax* (klimaks)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

e) Tahap *denouement* (penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Nurgiyantoro (2007:153) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot Lurus, Maju, atau Progesif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa lain.

b) Plot Mundur, Sorot Balik, atau Flash Back, Regresif

Plot mundur, sorot balik, atau flash back, regresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik bahkan konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c) Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

3) Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro (2007:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yakni (1) latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain, (2) latar waktu, menyoran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam, (3) latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap.

c. Sarana Sastra

Stanton (2007:46) menyatakan bahwa sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut

pandang pengarang. Sarana-sarana sastra meliputi sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi.

Mengingat banyaknya unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra, penulis ingin memaparkan dua unsur pokok yang saling terkait dalam analisis novel ini, dalam penelitian ini akan dianalisis dua unsur yaitu tema dan fakta cerita (alur, karakter (penokohan), dan latar).

2. Teori Strukturalisme

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan. Struktur, dengan demikian, menunjuk pada kata benda. Secara definitif strukturalisme adalah paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2009:91).

Aminuddin (1990:180) menyatakan bahwa pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterkaitan unsur satu dengan yang unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin, semua unsur dan aspek karya sastra yang besaran-besarannya menghasilkan makna yang menyeluruh.

Menurut Piaget (dalam Al Ma'ruf, 2010:20) strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekadar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Selanjutnya, menurut Pradopo (2003:118) pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai struktur yang bulat dan otonom. Karya sastra merupakan susunan struktur yang bersistem, yang unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan.

Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra baik dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda. Begitu juga dengan karya lainnya misalnya prosa, puisi, dan drama. Dengan demikian dalam penilaian strukturnya pun akan berbeda-beda tergantung jenis sastra yang akan dianalisis (Ratna, 2009:93).

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2007:37).

Menurut Nurgiyantoro (2007:37) langkah-langkah analisis struktural adalah sebagai berikut:

- a) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
- b) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, latar, dan penokohan dalam sebuah karya sastra,
- c) mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar dari sebuah karya sastra, dan
- d) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

3. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2010:3).

Menurut Minderop, (2010:59) daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang sering menambahkan pengalaman diri dalam karyanya. Namun, pengalaman kejiwaan pribadi itu sering kali dialami orang lain pula. Kondisi ini merupakan daya tarik penelitian psikologi sastra.

Ratna (2009:343) menyatakan bahwa psikologi sastra lebih memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra.

Endraswara (dalam Minderop, 2010:2) menyatakan pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Endraswara (dalam Minderop, 2010:2) juga menambahkan ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra yaitu (1) pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, (3) sangat membantu untuk mengalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman tokoh-tokohnya (Ratna, 2009:342).

Ratna (2009:344) menyatakan bahwa penelitian psikologi sastra dapat dilakukan melalui dua cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk dianalisis.

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu (1) Pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptanya, (2) Pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra, (3) Pendekatan reseptif pragmatis, yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra (Aminuddin, 1990:89). Dalam penelitian novel *BBS* karya Tere Liye akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam karya sastra.

4. Aspek Kepribadian

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti *topeng* dan *personare*, yang artinya *menembus*. Saat ini, istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu, atau

menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia (Jaenudin, 2012:116).

Untuk memperoleh pemahaman tentang apa itu kepribadian. Berikut ini adalah pendapat beberapa para ahli yang definisinya dapat dipakai dalam mempelajari kepribadian.

Menurut Allport (dalam Jaenudin, 2012:117) kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Phares (dalam Awisol, 2010:8) mengemukakan bahwa kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Sedangkan menurut Stern (dalam Alwisol, 2010:7) mengatakan bahwa kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.

Berdasarkan definisi kepribadian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kepribadian adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang ada dalam diri manusia atau seseorang, yang mencakup pola-pola pemikiran, perasaan, dan tingkah laku sebagai identitas seorang individu apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Ada beberapa aspek atau komponen kepribadian yaitu, (1) *Character* (karakter), yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun

implisit, (2) *Temperament* (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis, (3) *Traits* (sifat-sifat), yaitu respons yang sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip berlangsung relative lama, (4) *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, tetapi dalam kelompok stimulus yang lebih terbatas, (5) *Habit* (kebiasaan), merupakan respons yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula (Jaenudin, 2012:118).

5. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di kota Moravia Republik Ceko, pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 (Suryabrata, 2008:122). Sigmund Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran memainkan peran yang besar, sebagian besar kehidupan psikis manusia tidak didasari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran.

Allport (dalam Suryabrata, 2005:2) menyatakan bahwa "*Character is personality evaluated, and personality is character devaluated*" beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*). Ketika orang hendak mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian, maka lebih tepat dipergunakan istilah "watak" dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah "kepribadian".

Dalam analisis novel ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, meliputi struktur kepribadian, kecemasan, dan pertahanan sebagai berikut.

1) Struktur Kepribadian

Menurut Freud struktur kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*.

a) *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis,

Freud (dalam Suryabrata, 2008:125) menyatakan bahwa aspek biologis merupakan realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*), karena *das Es* itu merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. *Das Es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink, *das Es* merupakan “*reservoir*” energi psikis yang menggerakkan *das Ich* dan *Das Ueber Ich*. Berfungsinya *das Es* ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan, pedoman ini juga disebut prinsip “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan” (*Luzt prinzip, the pleasure principle*).

Untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai keenakan itu *das Es* mempunyai dua cara yaitu;

1. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip, dan sebagainya,

2. Proses primer, seperti misalnya orang makan membayangkan makan.

b) *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis,

Freud (dalam Suryabrata, 2008:126) menyatakan bahwa aspek ini adalah aspek psikologis kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*Realitat*). Ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang sesuatu dan kenyataan tentang sesuatu. Di dalam berfungsinya *das Ich* berpegang pada “Prinsip kenyataan” atau “prinsip realitas” (*Realitatsprinzip, the reality principle*) dan bereaksi dengan proses sekunder (*Sekundar Vorgang, secondary process*). Tujuan *Realitatsprinzip* ialah mencari objek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realistis.

c) *Das Ueber Ich (the super ego)* yaitu aspek sosiologis

Freud (dalam Suryabrata, 2008:127) menyatakan bahwa *Das Ueber Ich* adalah aspek sosiologi kepribadian, atau wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Das Ueber Ich* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, *Das Ueber Ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral

kepribadian. Fungsi pokoknya ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

2) Dinamika Kepribadian

Freud (dalam Suryabrata, 2008:128) menjelaskan bahwa dinamika kepribadian sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme abad XIX dan menganggap organisme manusia sebagai kompleks sistem energi, yang memperoleh energinya dari makanan serta mempergunakannya untuk bermacam-macam hal: sirkulasi, pernafasan, gerakan otot-otot, mengamati, mengingat, berpikir, dan sebagainya.

Jembatan antara energi tubuh dengan kepribadian ialah *das Es* dengan instink-instinknya.

a) Instink

Freud (dalam Suryabrata, 2008:129) menyatakan bahwa ada tiga istilah yang banyak persamaannya, yaitu instink, keinginan (*wish*), dan kebutuhan (*need*). Instink adalah sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir, keinginan adalah perangsang psikologis, sedangkan kebutuhan adalah perangsang jasmani. Instink ini dibagi menjadi dua macam sebagai berikut.

(1) Instink-instink hidup

Freud (dalam Suryabrata, 2008:131) menjelaskan bahwa fungsi instink-instink hidup ialah melayani maksud individu

untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk-bentuk utama instink ini ialah instink-instink makan, minum, dan seksual.

(2) Instink-instink mati

Freud (dalam Suryabrata, 2008:132) menjelaskan bahwa instink-instink mati disebut juga instink-instink merusak (*destruktif*).

Biasanya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapinya ialah menjadi cemas atau takut. Freud (dalam Suryabrata, 2008:139) mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral sebagai berikut.

a) Kecemasan Realitas

Kecemasan realitas adalah kecemasan yang paling pokok, kecemasan yang takut akan bahaya-bahaya dunia luar.

b) Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis adalah kecemasan kalau instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.

c) Kecemasan Moral

Orang yang *Super Ego (Das Ueber Ich)* berfikir akan merasa dosa apabila dia melakukan atau bahkan berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral.

Karena tekanan kecemasan ataupun ketakutan yang berlebihan, maka *das ich* kadang-kadang mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksi tegangan. Cara-cara demikian ini disebut mekanisme pertahanan. Freud (dalam Suryabrata, 2008:144-148) mendefinisikan bentuk-bentuk pokok mekanisme pertahanan, meliputi penekanan, proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi dan regresi sebagai berikut.

1) Penekanan atau Represi

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anticathexis* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, fikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

2) Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme yang dipergunakan untuk mengubah ketakutan neurotis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistik.

3) Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran.

4) Fiksasi dan Regresi

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada tahap lanjutan sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan ketakutan yang terlalu kuat, sedangkan regresi adalah mundur ketahap perkembangan yang dahulu dimana dia merasa puas di sana.

6. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Menurut Siswanto (2008:168) pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra.

Al Ma'ruf (2007:65) mengemukakan bahwa sastra sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sastra memiliki fungsi yang tinggi. Secara luas fungsi sastra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Sastra dapat merangsang kita untuk memahami dan menghayati kehidupan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya setelah melalui interpretasinya; (2) Sastra menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, psikologis, sehingga membuat orang dapat lebih cepat mencapai kematangan mental dan kemantapan bersikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran dewasa; (3) Melalui sastra orang dapat meresapi, menghayati secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya; (4) Melalui sastra, budaya atau tradisi suatu bangsa diteruskan secara regenerative baik cara berpikir, adat istiadat, sejarah, perilaku religious, maupun bentuk-bentuk budaya lainnya; (5) Karya sastra memberikan sesuatu kepada pembaca dalam hal mempertinggi tingkat

pengenalan diri sendiri dan lingkungan, yang pada gilirannya akan dapat mempertinggi dan mempertajam kesadaran sosial (*social awareness*).

Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:65) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interperatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

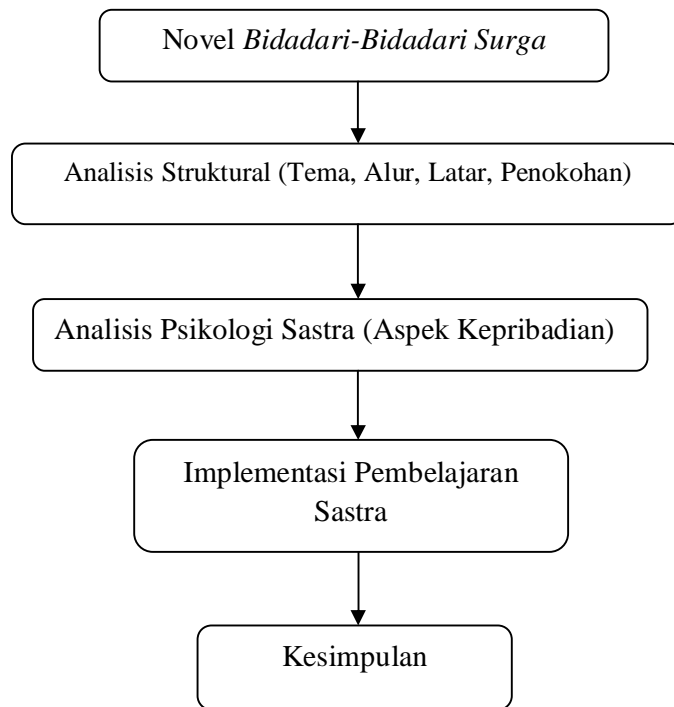
Frye (dalam Al Ma'ruf, 2007:66) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh, melalui membaca roman, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai-nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi dan manfaat penting bagi kehidupan. Dalam proses pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Termasuk di dalamnya: realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian dan perpecahan, kejujuran dan kecurangan, cinta kasih dan kebencian, kesetaraan dan bias jender, keshalihan dan kezhaliman, serta ketuhanan dan kemanusiaan. Alhasil, melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, halus budi pekertinya, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya (Al Ma'ruf, 2007:66).

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:141).

Langkah pertama yang dikaji dalam novel *BBS* karya Tere Liye yaitu dengan menganalisis struktur novel tersebut yang didalamnya akan ditemukan tema dan fakta cerita (penokohan, alur, dan latar). Langkah selanjutnya yaitu menganalisis dengan menggunakan analisis psikologi sastra, dalam analisis psikologi sastra akan ditemukan berbagai aspek kepribadian dari tokoh Laisa dalam novel *BBS* karya Tere Liye. Kemudian dari hasil analisis akan disusun rencana pembelajaran sastra di SMA. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil analisis.



I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990:16) metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang antara variabel. Dalam analisis deskriptif kualitatif hal-hal yang dianalisis dengan menguraikan data berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan gambar. Data penelitian berupa kata, frase, dan kalimat yang ada dalam novel *BBS* karya Tere Liye dengan menggunakan teori struktural.

Strategi dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002:111-112) menjelaskan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Penelitian novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ini digunakan strategi terpancang karena peneliti telah menetapkan masalah tentang bagaimana struktur pembentuk novel, bagaimana aspek kepribadian tokoh utama. Sedangkan studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada satu kasus yaitu kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Laisa dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh Laisa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta pada bulan April, tahun 2012 cetakan XI.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis, dalam bentuk *verbal*, yaitu *kata*, *frasa* atau *kalimat* (Siswanto, 2010:70). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang menyangkut aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh Laisa.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswanto, 2010:70). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta pada bulan April, tahun 2012 cetakan XI.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara yang menjadi rujukan (Siswantoro, 2010:71). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan dalam analisis di bab II yakni artikel dari internet yaitu biografi Tere Liye (<http://saffpop.wordpress.com/tere-liye/>) dan *books* by Tere Liye (http://www.goodreads.com/author/list/838768.Tere_Liye).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka yaitu teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis yang digunakan berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan gambar. Dalam penelitian ini yaitu berupa teks novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder (Subroto, 1992:42). Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) membaca dengan cermat dan teliti terhadap novel *BBS* karya Tere Liye yang menjadi objek kajian peneliti,
- b) mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan struktur novel *BBS* karya Tere Liye,

- c) menganalisis aspek kepribadian tokoh Laisa dalam novel *BBS* karya Tere Liye.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (1990:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Triangulasi data (*data triangulation*), mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian.
- c) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d) Triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*), dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teoretis, yaitu peneliti menggunakan lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural dan teori kepribadian Sigmund Freud.

6. Teknik Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 1990:103) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *BBS* dalam penelitian ini menyangkut aspek kepribadian tokoh utama yaitu melalui metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Al Ma'ruf, 2010:33) pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembacaan, dan

kerja hermeneutik disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2007:33).

Adapun langkah awal dalam menganalisis novel *BBS* dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya dan mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* yang mengandung tema, alur, penokohan, dan latar. Selanjutnya langkah kedua dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di dalam teks novel dengan membaca secara bolak-balik dari awal sampai akhir sehingga dapat mengungkapkan aspek kepribadian tokoh Laisa pada novel *BBS*.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang biografi pengarang yang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang.

Bab III berisi tentang analisis struktural novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan.

Bab IV berisi tentang analisis dan hasil aspek kepribadian tokoh utama novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye tinjauan psikologi sastra.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Lembar berikutnya yaitu daftar pustaka dan lampiran.